

DESAIN MODEL KOOPERATIF LINGKAR HIJAU (*HUMAN INTERACTION to JOIN in ASSERTIVE and UNITY*) pada TEMA “KEGIATANKU” KELAS I SD sebagai ANTISIPASI KEKERASAN SEKSUAL

Wharyanti Ika Purwaningsih

Program Studi Pendidikan Matematika

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Email: wharyantiika@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah desain model kooperatif lingkaran hijau (*Human Interaction to Join in Assertive and Unity*) pada tema “kegiatanaku” untuk siswa kelas 1 SD sebagai Antisipasi Kekerasan Seksual. Penelitian ini merupakan penelitian riset dan pengembangan desain model pembelajaran yang mengacu pada model pengembangan ADDIE yang meliputi lima fase, yaitu: *analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*. Hasil penelitian ini berupa draft awal rancangan model kooperatif lingkaran hijau (*Human Interaction to Join in Assertive and Unity*) pada tema “kegiatanaku” untuk siswa kelas 1 SD sebagai Antisipasi Kekerasan Seksual yang didapatkan setelah melalui fase *analysis*, *design*, dan *development*. Model pembelajaran yang dihasilkan mencakup 5 prinsip dasar yaitu *human*, *interactive*, *join*, *asertive*, dan *unity*. Serta langkah-langkah pembelajaran yang disusun dalam 10 langkah kegiatan pembelajaran yang mengakomodasi seluruh prinsip-prinsipnya. Untuk selanjutnya penelitian ini akan dilanjutkan sampai dengan fase *implementation* dan *evaluation*.

Kata kunci :Desain model kooperatif, asertif, kekerasan seksual, kegiatanaku.

PENDAHULUAN

Anak merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa. Di dalam implementasinya anak merupakan sumber daya manusia bagi pembangunan suatu bangsa, penentu masa depan dan penerus generasi. Sebuah Negara akan mengalami kemajuan bila memiliki orang-orang dengan sumber daya manusia yang berkualitas. Banyaknya kasus kekerasan seksual pada anak akhir-akhir ini seperti data pada harian elektronik www.lipsus.kompas.com menyebutkan kekerasan seksual terjadi pada anak di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Jakarta International School. Di tambah lagi bermunculan pemberitaan dengan permasalahan serupa yang terjadi di Sukabumi dengan jumlah korban

lebih dari 100 anak. Pelecehan terhadap siswa SD di Karanganyar, pencabulan yang terjadi di Bogor. Serta menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) di www.nasional.sindonews.com sejak Januari hingga Oktober 2013 jumlah kasus mencapai 525 kasus dan 746 kasus pada tahun 2012. Menurut ketua KPAI berdasarkan pemantauan rata-rata untuk setiap bulan terjadi 45 kasus kekerasan seksual pada anak.

Perilaku kekerasan seksual pada anak akan mempengaruhi anak dalam mendapatkan pendidikan guna membekali diri untuk menjadi SDM yang berkualitas bagi bangsanya. Dengan akibat yang ditimbulkan oleh perilaku kekerasan seksual terhadap anak, jelas akan berdampak pada prestasi belajar anak di sekolah. Lingkungan sekolah sebagai salah satu tempat seorang anak tumbuh dan berkembang memiliki peran yang tidak sedikit dalam mengantisipasi adanya kekerasan seksual. Pada pembelajaran siswa di SD penerapan pembelajaran tematik integratif untuk tema “kegiatanku” kelas I SD berisi kegiatan-kegiatan dari pagi hingga malam hari. Pada pembelajaran dengan tema “kegiatanku” sangat dimungkinkan guru dapat memberikan pengetahuan hal-hal apa saja yang dapat dilakukan siswa melalui kegiatan-kegiatan dari pagi hingga malam hari untuk mencegah kekerasan seksual terhadap diri siswa dengan membangun sikap asertif pada siswa melalui suatu model pembelajaran yang tepat.

Asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain. Selain itu, menurut Willis dan Daisley (1995) perilaku asertif merupakan perilaku yang menunjukkan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Menurut Eisler, dkk (Martin & Poland, 1980) ada beberapa komponen dalam asertivitas yaitu: compliance (usaha untuk menolak atau tidak sependapat dengan orang lain, duration of reply (lamanya waktu bagi seseorang untuk mengatakan apa yang dikehendakinya, dengan menerangkan kepada orang lain, loudness (berbicara dengan keras dan jelas namun tidak berteriak dalam menyampaikan

pendapatnya), affect (emosi ketika berbicara), latency of response (jarak waktu ucapan terakhir seseorang sampai waktu giliran kita berbicara), non verbal behavior (kontak mata, ekspresi muka, jarak fisik dan sikap badan). Selain itu dengan memberikan latihan asertif kepada anak, anak akan diajarkan bagaimana mengatakan tidak terhadap permintaan yang tidak diinginkan dari orang lain.

Menurut Anita Lie (2002), model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok serta di dalamnya menekankan kerjasama atau gotong royong, kelompok yang dimaksud bukanlah semata-mata kumpulan orang, tetapi menurut pakar dinamika kelompok bernama Shaw dalam Agus Suprijono (2009) memberikan pengertian kelompok “as two or more people who interact with and influence one another” yang artinya kelompok adalah 2 atau lebih orang yang saling berinteraksi, saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lain. Sedangkan menurut Isjoni (2009), pembelajaran kooperatif mengkondisikan siswa untuk aktif dan saling memberi dukungan dalam kerja kelompok untuk menuntaskan materi masalah dalam belajar. Lingkup penyelesaian tugas bukan saja dalam hal menjawab pertanyaan-pertanyaan, tetapi lebih dari itu siswa bernalar berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya dalam pemahaman atas materi yang dipelajarinya. Tiga konsep utama pembelajaran kooperatif menurut Slavin (2010): penghargaan pada kelompok, tanggung jawab individu dan setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk sukses.

Untuk itu model lingkaran HIJAU (Human Interaction to Join in Assertive and Unity) sebagai gagasan sebuah model pembelajaran yang dapat mengantisipasi kekerasan seksual pada anak perlu dikembangkan. Diharapkan dengan diterapkannya model lingkaran Hijau siswa akan memiliki sikap asertif sehingga prinsip dan karakternya kuat. Siswa yang memiliki sikap asertif mampu mengatakan tidak terhadap permintaan yang tidak sesuai dengan keinginannya serta mampu menyatakan bahwa mereka tidak sependapat atau tidak setuju ketika diminta untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan hati nuraninya

sehingga siswa yang memiliki kemampuan asertif yang baik dapat terhindar dari kekerasan seksual yang mengancamnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah desain model kooperatif lingkaran hijau (*Human Interaction to Join in Assertive and Unity*) pada tema “kegiatanaku” untuk siswa kelas 1 SD sebagai Antisipasi Kekerasan Seksual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian riset dan pengembangan, yaitu desain model kooperatif lingkaran hijau (*Human Interaction to Join in Assertive and Unity*) pada tema “kegiatanaku” untuk siswa kelas 1 SD sebagai Antisipasi Kekerasan Seksual. Pada penelitian ini dikembangkan desain model pembelajaran yang mengacu pada model pengembangan ADDIE. Menurut Orey (2006:35), model penelitian pengembangan ini melalui 5 fase yang harus dilakukan yaitu : Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Komponen design model pembelajaran ini meliputi rancangan model pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam penelitian ini dihasilkan melalui tahap ADDIE yaitu:

1. Tahap Analisis

a. Tinjauan Model Pembelajaran di Lapangan

Dalam dunia pendidikan, dewasa ini inovasi model pembelajaran terus dikembangkan. Beberapa model pembelajaran yang baru-baru ini muncul adalah model pengajuan soal, model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran *quantum*, model pembelajaran tutor sebaya, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran kooperatif, dan lain-lain. Akan tetapi, di banyak sekolah-sekolah dasar di Indonesia, guru belum menerapkan model pembelajaran yang sesuai dan relevan untuk digunakan di kelas.

Pemerintah (kebijakan Anies Baswedden mengenai pendidikan karakter) idealnya disambut baik oleh guru-guru SD akan tetapi kebanyakan guru masih belum menemukan model yang tepat untuk dapat meningkatkan karakter siswa.

Guru di sekolah dasar banyak yang belum mengintegrasikan model pembelajaran yang mendukung anak untuk memiliki karakter yang kuat dan mandiri, termasuk untuk bersikap asertif, bahkan beberapa sekolah (guru) masih menerapkan metode yang cenderung mengakibatkan anak menjadi tidak asertif. Sebagai contoh guru masih menggunakan ceramah tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menanggapi atau memberikan kritik sehingga siswa dipasung pendapatnya dan tidak bisa mengembangkan diri. Kebanyakan guru juga masih banyak yang menggunakan cara mendikte untuk membantu siswa mendapatkan bahan belajar, beberapa guru menyuruh salah satu siswa untuk mendiktekan atau mencatat di papan tulis. Hal ini juga tidak mendorong anak untuk mengaktualisasikan diri.

Maslow mengungkapkan bahwa individu memiliki beberapa kebutuhan utama yaitu kebutuhan untuk makan, kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan dihargai dan yang terakhir adalah kebutuhan untuk aktualisasi diri. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sangat membutuhkan rasa aman (terhindar dari bullying dan kekerasan seksual) dan kebutuhan akan aktualisasi diri (kebutuhan untuk berani dan bersikap asertif).

Berdasarkan penjabaran pada <http://www.kompasiana.com> yang diunduh 30 Desember 2015 menyebutkan bahwa guru pada sekolah dasar masih sangat jarang berinovasi dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran monoton sekali, hanya guru yang berperan besar dalam kegiatan belajar tersebut. Ketika guru tidak melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, maka sangat mungkin sekali bahwa sikap asertif yang seharusnya dapat dibentuk dalam kegiatan pembelajaran tidak akan terbentuk. Sehingga guru membutuhkan pemahaman tentang suatu model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk bersikap asertif.

b. Analisis Sikap Asertif Siswa

Tingginya kasus kekerasan seksual di sekolah menunjukkan bahwa siswa-siswa di Indonesia masih belum memiliki sikap asertif. Berdasarkan <http://www.republika.co.id> yang diunduh pada 28 Desember 2015 menyebutkan bahwa pada tahun 2010-2014 tercatat 21,6 juta kasus pelanggaran hak anak dimana 58% merupakan kekerasan seksual pada anak. Data tersebut

menunjukkan betapa besarnya perilaku kekerasan seksual yang menimpa anak. Bahkan pada harian elektronik tersebut komnas perlindungan anak menyebutkan bahwa Indonesia dalam keadaan darurat kekerasan seksual pada anak. Kasus kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak sekolah dasar semakin hari semakin bertambah, sebagai contoh Kasus JIS yang memakan korban kekerasan seksual lebih dari 1 siswa, Kasus guru yang menghukum delapan siswanya untuk telanjang ketika menghukum siswa menunjukkan bahwa pelaku kekerasan seksual tidak hanya teman di sekolah atau pegawai tapi juga guru. Otoritas guru yang menganggap dirinya paling berperan di kelas dan merupakan satu-satunya orang yang berkuasa, membuat kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh oknum guru terjadi. Maraknya kekerasan seksual ini diakibatkan karena banyak siswa yang belum memiliki sifat asertif.

c. Analisis Materi

Materi pembelajaran pada kurikulum 2013 sebenarnya dapat diintegrasikan dengan metode kooperatif. Keduanya saling mendukung, hal ini dapat dilihat dari buku panduan yang digunakan oleh guru. Di dalam menyampaikan materi ajarnya yang sudah terintegrasi dalam tema-tema pembelajarannya dapat dilaksanakan secara kelompok. Dimana pembelajaran kelompok merupakan basic dari pembelajaran kooperatif.

d. Analisis Kebutuhan Pengembang

Kebutuhan mengembangkan desain model pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap asertif siswa agar kekerasan di sekolah, khususnya kekerasan seksual bisa diminimalisir atau bahkan bisa dihilangkan.

2. Tahap Design

Model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model kooperatif lingkaran HIJAU yaitu model pembelajaran kooperatif yang didesain untuk menumbuhkan sikap asertif pada diri masing-masing peserta didik sehingga dapat mengantisipasi kekerasan seksual.

3. Tahap Development

Pengembangan model pembelajaran kooperatif lingkaran hijau merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk menciptakan sikap asertif ada pada diri anak-anak sebagai salah satu cara untuk mengantisipasi adanya kekerasan seksual pada diri mereka. Model pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip yang ada pada model pembelajaran kooperatif yang didalamnya

juga mengandung hal-hal yang dapat memunculkan sikap asertif pada diri siswa. Berikut draf prinsip-prinsip model lingkaran hijau yang dimaksud.

Prinsip-prinsip LINGKARAN HIJAU antara lain sebagai berikut :

1. H = human

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “human” berarti manusiawi (seperti manusia yang dibedakan dari binatang, jin, dan malaikat) serta berperikemanusiaan (baik budi, luhur budi, dsb). Arti kata human dalam penelitian ini yang dimaksud adalah suatu sikap dimana tidak adanya membedakan antar manusia serta adanya sikap yang menghargai. Sebagai contohnya adalah ketika dalam suatu kelompok maka dalam pembentukan kelompok belajar tersebut tidak berdasarkan pada kelompok-kelompok tertentu atau penggolongan dengan adanya perbedaan-perbedaan.

2. I = Interactive

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “interactive” bermakna suatu kata yang bersifat saling melakukan aksi; antar hubungan; saling aktif. Dalam penelitian ini interactive diartikan sebagai interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa lain baik dalam kelompok belajarnya maupun dengan kelompok belajar yang lain. Kelompok belajar disini maksudnya adalah dalam pembelajaran ini dibentuk kelompok-kelompok kecil untuk setiap kelas.

3. J = Join

Join yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu perilaku dari seluruh siswa yang ada dalam suatu waktu pembelajaran tersebut untuk mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran yang diarahkan oleh guru atau dapat dikatakan bahwa setiap siswa harus terlibat aktif dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

4. A = Assertive

Asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain.

5. U = Unity

Arti kata unity adalah persatuan dan kesatuan. Dalam penelitian ini unity diartikan sebagai suatu kesepakatan seluruh siswa untuk memahami dan menerima hasil pembelajaran yang telah berlangsung.

Langkah-langkah pembelajaran Lingkaran Hijau :

1. Guru membuat kelompok kecil tanpa membedakan baik suku, agama, ras, dan agama. (prinsip Human)
2. Menentukan kelompok oleh masing-masing anggota kelompok yang sudah terbentuk (unity)
3. Guru membagikan tugas kepada masing-masing kelompok (prinsip Interactive dan Human)
4. Masing-masing kelompok mendiskusikan tugas dari guru
Dalam kegiatan diskusi kelompok, hal-hal yang mungkin terjadi dan diupayakan oleh guru terjadi antara lain sebagai berikut:
 - Setiap siswa mengungkapkan pendapatnya (Assertive)
 - Siswa yang lain saling merespon pendapat dari teman dalam satu kelompoknya dengan menyanggah apabila terdapat perbedaan (assertive)
 - Saling menghargai pendapat masing-masing anggota kelompok (Human)
 - Menyebutkan alasan atas dasar pendapatnya (assertive)
5. Guru meminta perwakilan masing-masing kelompok untuk mempresentasikan jawaban untuk nomor tugas yang berbeda dari hasil diskusi di kelompok masing-masing (join, human, assertive)
6. Guru memberikan kesempatan kelompok lain untuk memberikan pendapatnya apabila terdapat perbedaan jawaban (assertive, human, join, interactive)

7. Guru memberikan arahan atas jawaban yang dipresentasikan masing-masing kelompok untuk nantinya bersama-sama menyimpulkan.
8. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap pembelajaran, guru memberikan quis.
9. Siswa mengumpulkan jawaban quis kepada guru
10. Guru melakukan dan bersama-sama siswa menyimpulkan materi pembelajaran pada hari itu.

B. Pembahasan

Pada penelitian ini di hasilkan rancangan model pembelajaran kooperatif lingkaran Hijau yang memuat prinsip-prinsip dasar dari model pembelajaran serta langkah-langkah pembelajran sesuai model pembelajaran ini. Perancangan draf awal model pembelajaran ini melalui tahap analisis dimana pada tahap ini dilakukan pejabaran tinjauan model pembelajaran di lapangan, analisis sikap asertif siswa, analisis materi, dan analisis kebutuhan pengembangan, kemudian tahap design dan tahap development. Setelah didapatkan draft awal rancangan model pembelajaran ini, penelitian akan dilanjutkan pada tahap berikutnya yaitu tahap implementation dan evaluation.

DAFTAR PUSTAKA

Anita Lie. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.

Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning. Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Eka Fuji. 2014. *Pembelajaran yang membosankan*.
http://www.kompasiana.com/ekafuji/pembelajaran-yang-membosankan_54f7afeba333119d1c8b4850. Di unduh 30 desember 2015.

Marniati. 2015. *Indonesia darurat kekerasan seksual anak*.
<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/10/09/nvviqc354-indonesia-darurat-kekerasan-seksual-anak>. Diunduh pada 28 Desember 2015

- Martin, R. A & Poland, E. Y (1980). *Learning to change: a self management approach to adjustment*. New York: Mc Graw Hill.
- Slavin, R. E. 1995. *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice. Second Edition*. Boston: Ally and Bacon.
- Slavin, R. E. 2010. *Cooprative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Cetakan VI. Bandung: Nusa Media.
- Team. (2013). Crime-Assisted Theory for Children with ADHD: Preliminary Findings from the Positive Assertive Cooperative Kids Study. *Journal of attention disorders*, September 2013. Doi: 10. 1177/1087054713502080
- Tim. (2013). *kegiatanku: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.